

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara aktif. Sejalan dengan hal tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Ketentuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius menjadi salah satu landasan fundamental dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan religius menjadi tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Nilai-nilai karakter religius bersumber dari Al-Quran dan hadis nabi yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku (afektif dan psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Landasan filsafis pendidikan karakter religius dalam pendidikan Islam berakar pada ajaran wahyu dan pemikiran ulama. Al-Quran dan hadis memberikan arah bahwa pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Gagasan ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus menyucikan jiwa sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut Al-Ghazali, beliau menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak (karakter), dimana ilmu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus hingga karakter

yang melekat dalam diri individu.¹ Hal ini sejalan dengan Ibnu Miskawayh yang menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.²

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif modern, mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral) adalah peserta didik tahu mengapa mereka harus beribadah, *moral feeling* (perasaan moral) adalah peserta didik merasa butuh dan mencintai ibadah tersebut, dan *moral action* (tindakan moral) adalah peserta didik melakukan ibadah secara otomatis tanpa paksaan.³ Ketiga aspek tersebut harus terintegrasi agar pendidikan karakter dapat berhasil secara optimal. Tanpa adanya pembiasaan dalam tindakan nyata, pengetahuan moral tidak akan berkembang menjadi karakter yang sesungguhnya.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter religius adalah melalui habituasi atau pembiasaan. Habituasi merupakan proses pengulangan perilaku secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang. Dalam teori behaviorisme, B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai keislaman di lingkungan madrasah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius peserta didik⁴.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Di antara berbagai nilai karakter yang perlu ditanamkan, karakter religius menjadi sangat penting karena menjadi pondasi moral dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak baik dan bertanggung jawab.

¹ Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

² Ibnu Miskawih, *menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etikaterj*, Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994, hal.29

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm.6

⁴ B.F Skinner, *Science and Human Behavior (Sains dan Perilaku Manusia)*, 1953

Sejak pendidikan dijadikan sebagai objek kajian ilmiah, muncul beragam pemikiran dari para tokoh pendidikan, salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara yang dikenal luas sebagai pelopor pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan nasional pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral bangsa. Hal ini ditegaskan dalam kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Penerapan kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan pada tahun 2022 menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Salah satu wujudnya adalah pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia sebagai karakter utama yang perlu dikembangkan.

Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional. Selaras dengan kebijakan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa madrasah memiliki posisi yang strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berperan sebagai institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk akhlak, karakter, dan budaya religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis habituasi lebih efektif dalam membentuk perilaku religius peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pembelajaran

⁵ Kemendikdasmen, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

teoritis.⁶ Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan nilai religius secara konsisten dapat membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah sangat penting dilakukan sejak dini karena usia sekolah dasar merupakan fase pembentukan kebiasaan dan perkembangan moral anak. Oleh karena itu, habituasi nilai keislaman menjadi strategi yang relevan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Keberhasilan pembangunan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari aspek intelektual, tetapi juga oleh karakter yang dimiliki setiap individu. Atas dasar itu, pendidikan karakter menjadi salah satu komponen esensial dalam penyelenggaraan pendidikan karena bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian, moral, dan tanggung jawab yang baik. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Fenomena yang masih dijumpai menunjukkan bahwa sebagian peserta didik maupun tenaga pendidik belum sepenuhnya mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi pelaksanaan pendidikan karakter agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berkembang di tengah masyarakat saat ini telah menjadi sorotan serius di tingkat nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA),⁷ hingga tanggal 1 Januari 2024 tercatat sebanyak 20.968 laporan kasus kekerasan, dengan rincian 4.618 korban laki-laki dan 18.146 korban perempuan.

Dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang menuntut lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh. Dalam konteks

⁶ Hery, Setiyatna and Harun, Tesis, *Penguatan Penguatan Pendidikan Karakter SMAIT NurHidayah Sukoharjo*, 2023

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), *Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Periode Tahun 2024* (Jakarta:KemenPPA,2025)

tersebut, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius menjadi salah satu pendekatan yang penting karena mampu menanamkan akhlak mulia serta membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menyikapi perubahan sosial dan berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana. Dengan demikian, sekolah dan madrasah dituntut untuk mengembangkan program pembiasaan yang berkelanjutan agar terbentuk generasi yang berintegritas, berkarakter religius, dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Pembentukan karakter religius peserta didik menuntut peran aktif pendidik sebagai pembimbing, pendidik, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik. Penanaman nilai-nilai positif perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter, karena nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah akan lebih mudah terinternalisasi apabila diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga.

Salah satu tantangan besar dalam implementasi pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh dari media sosial dan berbagai konten daring. Anak-anak dan remaja saat ini kerap terpapar oleh informasi yang beragam, termasuk konten negatif yang tidak mendukung pembentukan karakter positif. Paparan terhadap hoaks, konten destruktif, dan perilaku perundungan di dunia maya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan sosial generasi muda.⁸ Di sisi lain, menurut Lestari, S., pergeseran pembelajaran menuju sistem daring juga menghadirkan tantangan tersendiri. Minimnya interaksi langsung di lingkungan sekolah dapat membatasi kesempatan peserta didik dalam mengasah kemampuan sosial, empati, dan kerja sama.⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang dan diterapkan secara inovatif melalui media digital agar mampu memberikan pengalaman belajar

⁸ AD Hamdani, *Pendidikan di Era Digital yang Mereduksi Nilai Budaya*, Cermin: Jurnal Penelitian 5 (1), 62-68, 2021

⁹ Sudarsi Lestari, *Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no.2 (2018):94

yang menyeluruh dan bermakna. Habituaasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan di madrasah, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, pembacaan asmaul husna, berdoa sebelum belajar, doa bersama, pembiasaan salam, serta sikap disiplin dan tanggung jawab. Habituaasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan di madrasah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, tetapi merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan **perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi**. Pada tahap perencanaan, madrasah menyusun program pembiasaan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari budaya madrasah yang disesuaikan dengan visi, misi, tujuan pendidikan, kalender akademik, serta karakteristik peserta didik. Program tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan harian, mingguan, maupun kegiatan insidental yang melibatkan seluruh warga madrasah. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, program habituaasi diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah, budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S), pembiasaan infak dan sedekah, serta penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Seluruh kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sehingga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Agar pelaksanaan program berjalan secara efektif, madrasah juga melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik, pencatatan perkembangan oleh guru, komunikasi dengan orang tua, serta rapat evaluasi yang melibatkan kepala madrasah dan pendidik untuk menilai ketercapaian program serta merumuskan tindak lanjut perbaikan. Dengan demikian, habituaasi nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kegiatan rutin, tetapi merupakan proses pendidikan yang

dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Kegiatan tersebut menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai religius secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan perilaku religius peserta didik. Amalan agama menjadi kebiasaan otomatis dalam kehidupan sehari-hari dan menguatkan akidah, ibadah, dan akhlak sesuai ajaran agama. Namun demikian, perkembangan zaman di era globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Arus informasi yang tidak terbendung, pengaruh budaya luar, serta perkembangan teknologi digital seringkali berdampak pada menurunnya nilai-nilai religius di kalangan peserta didik. Fenomena seperti kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, rendahnya kesadaran moral, serta meningkatnya perilaku menyimpang menjadi indikator bahwa pendidikan karakter religius belum sepenuhnya optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kurangnya konsistensi pembiasaan, minimnya keterlibatan orang tua, serta belum optimalnya peran pendidik sebagai teladan. Di sisi lain, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda dalam menerapkan habituasi nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, peneliti memperoleh informasi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan merupakan salah satu madrasah di bawah pembinaan pembelajaran dengan *system full day school*. Sistem tersebut memberikan alokasi waktu belajar yang lebih panjang sehingga madrasah memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan kegiatan akademik dengan berbagai program pembinaan karakter. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan habituasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan yang terjadwal dan dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, penerapan *full day school* tidak hanya berkontribusi terhadap proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya madrasah. Waktu belajar yang lebih panjang memungkinkan madrasah menyelenggarakan

berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti sholat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Quran, sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, pembiasaan berdoa, infak, serta pembiasaan adab Islami dalam aktivitas sehari-hari. Program-program tersebut menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius sehingga berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkelanjutan. Namun, efektivitas implementasi program tersebut perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan sebagai lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan, memiliki jumlah peserta didik 1.100, 57 tenaga pendidik, 35 rombongan belajar serta memiliki sejumlah kegiatan pembiasaan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter religius peserta didik. Beberapa di antaranya program Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), pembiasaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, Pembiasaan Akhlak Pagi (PAP), *tahfidz*, baca tulis al-Quran metode Ummi, pengajian kitab kuning, ngaji roso untuk pendidik, pelatihan kepemimpinan, serta pemantauan dan evaluasi ibadah harian peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik dibekali pemahaman keislaman yang mendalam dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebutuhan hidup peserta didik. Konsistensi dalam beribadah yang dilakukan dengan benar diyakini mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Inilah salah satu keunggulan khas yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan dibandingkan dengan sekolah lainnya, dan hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis implementasi pendidikan karakter religius

melalui habituasi nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter religius yang lebih efektif dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah mengenai implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui habituasi nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya implementasi pendidikan karakter religius di madrasah, sehingga nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.
2. Masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai religius, dimana peserta didik memahami ajaran agama tetapi belum konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari.
3. Pelaksanaan habituasi nilai keislaman belum secara sistematis dan terstruktur, baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya.
4. Konsistensi dalam pembiasaan nilai keislaman belum maksimal, baik dari sisi peserta didik maupun pendidik sebagai pelaksana program.
5. Peran pendidik sebagai teladan (*role model*) dalam pembentukan karakter religius belum optimal, padahal keteladanan merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter
6. Budaya religius di lingkungan madrasah belum sepenuhnya terbentuk secara kuat dan menyeluruh, sehingga belum mampu menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara maksimal.
7. Pengaruh lingkungan eksternal dan perkembangan teknologi digital yang cenderung membawa nilai-nilai yang kurang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga mempengaruhi perilaku peserta didik.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui habituasi nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan?

2. Bagaimana implikasi habituasi keislaman terhadap karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui habituasi nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui habituasi keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan
2. Menganalisis implikasi habituasi nilai keislaman terhadap karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui habituasi nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius melalui habituasi nilai-nilai keislaman di madrasah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai strategi pembentukan karakter religius peserta didik serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan dalam mengevaluasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan pelaksanaan program habituasi nilai-nilai keislaman sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter religius peserta didik.

b. Bagi Pendidik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pendidik mengenai pentingnya peran keteladanan, pembiasaan, serta budaya madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan penelitian juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif.

c. Bagi Peserta Didik.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan memiliki sikap, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian pendidikan karakter religius, khususnya yang berkaitan dengan implementasi habituasi nilai-nilai keislaman di lingkungan madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.